

**ALAT MUSIK KOLINTANG PRODUKSI “IRAMA NUSANTARA”
DI DESA PESAPEN KECAMATAN WIYUNG SURABAYA
(KAJIAN ORGANOLOGI)**

Dian Masruroh

NIM : 11020134016

Email : dianmasruroh1@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Joko Winarko, S.Sn., M.Sn.

Email : jokoporong@yahoo.co.id

Abstrak:

Kolintang adalah alat musik keluarga marimbaphone tradisional Sulawesi Utara yang telah dimodifikasi dalam berbagai bentuk penampilan dengan melodi kromatik (*Banoë*, 2003:223). Salah satu tempat produksi alat musik Kolintang di Surabaya adalah Irama Nusantara yang terletak di Desa Pesapen Kelurahan Sumur Welut Kecamatan Wiyung Kota Surabaya, yang dipimpin Abi Jasid Arif. Daya tarik yang dimiliki rumah produksi Irama Nusantara adalah keberadaan tempat produksi yang strategis yakni berada di Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Selain itu untuk memberi tanda nada yang naik setengah (misal $c=1$ menjadi $cis=1^{\#}$) pada bilahan alat musik Kolintang menggunakan tanda *kres* diatas angka dan angka tersebut dilingkari, berbeda dengan alat musik Kolintang lain yang angkanya dicoret. Peneliti tertarik satu hal pada alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara yaitu sisi organologinya, karena meski terdapat beberapa pengrajin alat musik Kolintang di Jawa Timur tetapi tiap rumah produksi memiliki ciri dan perbedaan masing-masing, seperti ukuran, bentuk dan tampilan.

Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek instrumen, terutama aspek fisik (dengan pendekatan tekstual) tentang sebuah alat, dalam hal ini alat atau instrumen musik. Bila di dalam studi itu juga menyangkut hal-hal yang kontekstual seperti misalnya sejarah, mitologi, simbol dan lain sebagainya hanyalah merupakan kelengkapan dari apa yang dinamakan studi organologi. (Hendarto, 2011:64)

Kolintang adalah alat musik ansambel yang terdiri dari Kolintang Melodi, Kolintang Pengiring dan Kolintang Bass, yang cara memainkannya dengan dipukul menggunakan stik dari kayu. Bahan Kayu untuk bilahan dan pemukul adalah Kayu Waru Gunung, kayu papan Triplek untuk kotak resonator dan Kayu Kamper untuk kaki alat Musik Kolintang. Proses pembuatan bilahan, kaki, dan kotak resonator tiap instrumen alat musik Kolintang Irama Nusantara pada umumnya adalah sama, hanya berbeda pada ukuran tiap instrumen. Proses *tuning* bilahan alat musik Kolintang dengan menggunakan alat bantu *tuner* digital untuk Piano dengan frekuensi nada A adalah 440 Hz. Wilayah nada tiap instrumen alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara salah satunya mengacu pada beberapa alat musik seperti

Gitar, Bass Elektrik dan Celo. Kendala yang dihadapi adalah tenaga ahli, ketersediaan bahan dasar kayu dan ketahanan bilah.

Secara organologi kualitas alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara dapat dilihat dari kualitas bahan yang digunakan, yakni dari bahan kayu lokal pilihan yaitu kayu Waru Gunung. Konstruksinya kuat tidak mudah rusak dimakan usia dan mempunyai *sustain* bunyi yang bagus, karena ukuran bilahan dan tabung resonansi mempunyai ukuran yang seimbang. Bentuk yang rapi dan minimalis, kualitas barangnya yang kokoh dan kuat, terlebih mempunyai kualitas suara nyaring. Seorang tokoh musik Surabaya yakni M. Isfanhari menuturkan bahwa alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara juga mempunyai bunyi yang seimbang antara nada rendah, tengah dan tinggi.

Kata kunci: Alat musik Kolintang, Irama Nusantara, Organologi.

Abstract:

Kolintang is a North Sulawesi traditional music instrument family of Marimbaphone that has been modified in various shape of appearance in chromatic melody (Banoë, 2003:223). One of the production place of Kolintang music instrumen in Surabaya is Irama Nusantara which is located at Pesapen Village, Sumur Welut District, Wiyung Subdistrict, Surabaya City, that is lead by Abi Jasid Arif. The interest that is had by Irama Nusantra home production is the strategic location of its production place, that is at the capital city of East Java. Besides of the reason above, in order to mark the tone that up-half note (example $c=1$ becomes $c\#=1\#$) in wood chip of Kolintang music instrument is using sharp symbol above the number, and the number is circled, different by way of another Kolintang music instrument which the number is scratched. Researcher interested on a point of Kolintang music instrument by Irama Nusantara production, that is on the organology side, because even there are another Kolintang music instrument makers in East Java, but each of home production has its feature and differences, such as the size, shape and appearance.

Organology is a knowledge that is learning about whole instrument aspect, particularly physical aspect (textual approachement) about an instrument, in this case is about music intrument. If inside the study also containing contextual things such as history, mythology, symbol and etc. Is only a completion from what is called organology study (Hendarto, 2011:64).

Kolintang is music ansamble instrument which is containing of Melody Kolintang, Accompaniment Kolintang and Bass Kolintang that is the method of playing is being hit by woodstick. Wood material for the lath and the stick is Waru Gunung Wood, Three-ply Board wood for resonator box and Kamper wood for the foot of Kolintang Music instrument. Making process of the lath, foot and resonator box each Irama Nusantara Kolintang music intrument are the same in common, only different on size of each instrument. Tuning process on the instrument is using digital tuner for Piano in A tone frequency, that is 440 Hz. Range of tone in each Kolintang instrument is refer to some of music intrument such as guitar,

electric bass and Celo. The obstacles that is faced are experts-worker, basic material availability, and lath's endurance.

According to organology, the quality of Kolintang instrument music can be seen by the material quality used, that is from local wood material, Waru Gunung wood. The strong construction is hard to break by age and having excellent sound sustain because of the balance between the size and resonator box. Neat and minimalist shape, substantial and strong stuff quality, and loud sounds. One of Surabaya music master, M. Isfanhari relate that Kolintang produced by Irama Nusantara also have a balanced sound between low, middle and high tone.

Keyword: Kolintang music instrument, Irama Nusantara, Organology

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau beserta masyarakatnya, lahir, tumbuh, dan berkembang seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir diseluruh wilayah Indonesia memiliki seni musik tradisional yang unik dan khas. Dalam kesenian yang ada di setiap daerah memiliki kesenian dan alat musik yang berbeda-beda. Keunikan dan kekhasan tersebut dapat dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya, maupun bentuk/organologi alat musiknya dan berbagai fungsi pada masyarakatnya. Fungsi alat musik dalam lingkungan masyarakat umumnya digunakan ketika prosesi upacara adat, sebagai persembahan pertunjukan, hiburan dan lain-lain. Beberapa alat musik tersebut digolongkan berdasarkan cara bermainnya antara lain; Alat Musik Perkusi (pukul), Alat Musik Petik, Alat Musik Gesek, dan Alat Musik Tiup (*Oktia, 2008:3*).

Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau disebut juga alat musik perkusi dibagi menjadi dua, yakni alat musik perkusi bernada dan tidak bernada. Alat musik perkusi tak bernada contohnya bedug, kentongan dan lain-lain. Alat musik perkusi bernada antara lain Angklung, Calung, Kolintang dll. Salah satu alat musik perkusi bernada yang terlahir di Indonesia adalah alat musik Kolintang. Kolintang adalah alat musik keluarga marimbaphone tradisional Sulawesi Utara yang telah dimodifikasi dalam berbagai bentuk penampilan dengan melodi *kromatik* (*Banoë, 2003:223*).

Tangga nada pada alat musik Kolintang pada jaman dahulu adalah tangga nada pentatonis. Kemudian dikreasikan dan dikembangkan menjadi alat musik yang bertangga nada universal yaitu tangga nada diatonis (c=1(do), d=2(re), e=3(mi), f=4(fa), g=5(sol), a=6(la), b=7(si)). Terjadinya revolusi susunan nada pada alat musik kolintang

membuat perkembangan dan perubahan pada fungsi dan peminat alat musik Kolintang, yang dulu hanya dapat digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu daerah dengan susunan nada pentatonis sekarang dapat digunakan sebagai alat musik yang dapat memainkan hampir semua jenis lagu, baik lagu-lagu daerah, nusantara, lagu nasional atau lagu-lagu populer.

Lembaga masyarakat yang menjadikan alat musik Kolintang sebagai lapangan usaha dan media pendidikan/edukasi, adalah rumah produksi yang dimiliki oleh Abi Jasid Arif, dengan nama Irama Nusantara. Abi Jasid Arif juga merupakan tokoh etnis yang kompeten pada alat musik kolintang dan memiliki banyak prestasi dalam hal mengajar maupun menjadi juri lomba dengan festival musik Kolintang dan Angklung baik tingkat nasional dan internasional.

Rumah produksi Irama Nusantara berdiri sejak tahun 1976 hingga sekarang, terletak di Desa Pesapen Kelurahan Sumur Welut Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Daya tarik yang dimiliki oleh rumah produksi Irama Nusantara adalah keberadaan tempat produksi yang strategis yakni berada di Ibu Kota Provinsi Jawa Timur selain itu, untuk memberi tanda nada pada bilahan. Alat musik Kolintang, mempunyai tulisan notasi angka yang berbeda dengan alat musik Kolintang pada umumnya.

Penulisan notasi angka pada bilahan untuk nada yang naik setengah pada umumnya menggunakan angka yang dicoret, seperti alat musik Kolintang yang di produksi oleh Figur Murbantoro di Kediri ataupun alat musik Kolintang buatan Petrus Kaseke. Sedangkan penulisan notasi angka alat musik kolintang untuk nada naik setengah produksi Irama Nusantara menggunakan tanda *kres*

diatas angka dan angka tersebut dilingkari, bukan angka yang dicoret.

Kres atau dalam bahasa Inggris adalah *kruis*, merupakan lambang berbentuk palang (#) sebagai tanda bahwa not tertentu dimainkan setengah laras lebih tinggi dari semestinya (Banoe, 2003:227). Alasan alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara menggunakan tanda *kres* karena pernah ada komplain dari seorang murid Abi Jasid Arif saat menggunakan alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara. Murid tersebut menanyakan tentang pemberian tanda coret untuk angka, karena menurut murid tersebut angka yang diberi tanda coret berarti angka yang salah. Jika angka yang terdapat pada bilahan tersebut salah maka bilahan tersebut tidak seharusnya dipukul. Begitu mendengar komentar salah satu muridnya, Abi Jasid Arif berpikiran sama dengan murid tersebut, dan sejak saat itu alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara mengganti tanda *kres* untuk penulisan notasi angka pada bilahan yang mempunyai nada naik setengah. (wawancara Abi Jasid Arif 27 Februari 2015).

Perbedaan lain yang dimiliki alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara dengan alat musik Kolintang produksi Figur Murbantoro salah satu pengrajin alat musik Kolintang di Kediri adalah ukuran untuk bilah nada dan ukuran kotak resonansi. Seorang tokoh musik Surabaya yakni M. Isfanhari menuturkan bahwa alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara juga mempunyai suara yang seimbang antara nada rendah, tengah dan tinggi. Karena paduan suara pimpinan M. Isfanhari pernah diiringi oleh alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara dan M. Isfanhari merasa sangat puas. M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan suatu pendekatan dengan narasumber dan informan yang dipercaya dengan berupa dekriptif bentuk

Isfanhari juga menuturkan bahwa alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara pernah di ekspor ke luar negeri beberapa diantaranya adalah Malaysia dan Singapura (wawancara M.Isfanhari 27 Februari 2015).

Keunggulan akustik alat musik Kolintang (seimbang bunyi nada rendah, tengah hingga tinggi) dan ditunjang dari segi bahan serta pembuatan yang berkualitas apalagi dibentuk menarik, maka sangat perlu dikaji dari segi organologi.

Hal inilah yang dijadikan ketertarikan untuk dilakukan Kajian secara organologi pada alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara. Alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara memiliki bentuk yang minimalis dan praktis, kualitas barang yang kokoh dan kuat, terlebih mempunyai kualitas suara nyaring.

Tampilan tanda penulisan not angka pada bilahan untuk tangga nada yang dinaikkan setengah diberi tanda lingkaran dan *kres* bukan angka yang dicoret. Secara fisik hal seperti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kelebihan alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara. Sesuai dengan fenomena yang ada, terciptalah tulisan skripsi dengan judul “Alat Musik Kolintang Produksi Irama Nusantara Di Desa Pesapen Kecamatan Wiyung Surabaya (Kajian Organologi)” sebagai inspirasi bagi pembaca untuk bereksperimen dalam membuat instrumen musik perkusi bernada

kata-kata dan gambaran holistik, Penelitian akan melihat proses pembuatan alat musik kolintang di Irama Nusantara. Menurut Bogdan dan Taylor

metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011:4).

Penelitian ini mengambil lokasi pembuatan alat musik Kolintang yaitu Irama Nusantara yang terletak di Desa Pesapen Kelurahan Sumur Welut Kecamatan Wiyung Kota Surabaya, karena tempat lokasi tersebut adalah salah satu tempat pembuatan alat musik Kolintang di Surabaya yang paling tua dan masih memproduksi hingga sekarang.

Menurut Lofland dalam Moleong (1988:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Sumber primer adalah sumber data yang terdapat di lapangan penelitian. Data yang diperoleh melalui informan yang dipercaya dengan wawancara dan buku yang mengacu Organologi dan Akustika 1&2 pengarang S.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Irama Nusantara adalah rumah produksi alat musik Kolintang yang didirikan oleh Abi Jasid Arif sejak tahun 1976 hingga sekarang. Bisa dibayangkan dari awal berdiri, maupun era kejayaan alat musik Kolintang, hingga saat ini rumah produksi Irama Nusantara tidak pernah berhenti memproduksi. Setiap tahun pasti ada beberapa pesanan alat musik baik alat musik Kolintang maupun alat musik Angklung. Alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara juga sudah memasuki pasar manca negara, seperti Singapura, Jepang dan Malaysia. Semua itu

Hendarto. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik Irama Nusantara dan pengrajinnya serta salah satu tokoh musik di Surabaya yakni M. Isfanhari.

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian berupa jurnal seminar alat musik Kolintang, Brosur *Price List*, Partitur lagu dan ritmis, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian yakni alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara supaya hasil penelitian menjadi lebih ilmiah.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat memperkuat serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan pada proses pembuat alat musik kolintang di Irama Nusanantara. Instrumen tersebut mencakup; 1) pertanyaan terstruktur, 2) pertanyaan tidak terstruktur.

tidak terlepas dari kiprah sang pemilik rumah produksi yakni Abi Jasid Arif. Abi Jasid Arif mengawali karirnya pada tahun 1968 sebagai seorang guru musik salah satu sekolah dasar yang ada di Surabaya. Karena Abi Jasid Arif tergolong orang yang aktif dan lincah pada tahun 1970 Abi Jasid Arif mulai sering mengikuti pelatihan musik umum baik itu yang diselenggarakan oleh nasional dan Internasional.

Alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara dikatakan sebagai alat musik

Kolintang yang menjadi acuan standar Jawa Timur dalam proses pembuatan karena saat itu secara kualitas tiap instrumen alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara memiliki interval nada yang sama dengan alat musik seperti gitar dan bass listrik. Seorang tokoh musik seperti Isfanhari juga mengakui kualitas pembuatan alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara patut untuk dijadikan acuan dalam pembuatan dan sebagai alat musik yang mempunyai keunggulan dalam hal teknis untuk alat dalam perlombaan di Jawa Timur. Secara organologi kualitas alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara dapat dilihat dari kualitas bahan yang digunakan, yakni dari bahan kayu lokal pilihan yaitu kayu Waru Gunung. Konstruksinya kuat tidak mudah rusak dimakan usia dan mempunyai *sustain* bunyi yang bagus, karena ukuran bilahan dan kotak resonator mempunyai ukuran yang seimbang.

Rumah produksi Irama Nusantara mempunyai jumlah karyawan sebanyak tiga(3) orang. Salah satu diantaranya bernama Jito, merupakan satu-satunya tenaga ahli yang dimiliki oleh rumah produksi Irama Nusantara. Selain itu Jito juga mempunyai masa kerja yang cukup lama dibandingkan dengan kedua rekannya. Tidak heran jika Abi Jasid Arif mempercayakan produksi alat musiknya kepada Jito, sebab Jito adalah orang yang santun dan ulet dalam bekerja.

Bahan dasar yang digunakan untuk membuat alat musik Kolintang adalah kayu. Sebab, hampir semua organ pokok pada alat musik ini berupa kayu. Terdapat beberapa jenis kayu yang dapat digunakan untuk membuat bilahan pada alat musik Kolintang diantaranya kayu *Telur (alstonia sp)*, kayu *Wenuang (octomeles sumatrana miq)*, kayu *Cempaka (elmerrillia tsiampaca)* dan kayu *Waru*

(hibiscus tiliaceus). Menurut Petrus Kaseke, jenis kayu tersebut merupakan kayu yang memiliki tekstur ringan, padat, berserat lurus dan menghasilkan bunyi yang nyaring bila dipukul sehingga dapat digunakan untuk membuat bilahan pada alat musik Kolintang (Petrus Kaseke; 2013). Bahan untuk membuat bilahan alat musik Kolintang yang digunakan pada alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara adalah kayu *Waru Gunung (hibiscus macrophyllus)*. Hal ini dikarenakan Abi Jasid Arif lebih suka dengan karakter suara yang dihasilkan oleh kayu *Waru Gunung* dibanding dengan kayu lain yang pernah dicoba untuk eksperimen. Selain ringan, padat dan berserat lurus kayu *Waru Gunung* juga lebih mudah didapat serta sesuai untuk bahan produksi (wawancara Jito tanggal 3 Maret 2015).

Bahan kayu untuk pembuatan kotak resonator menurut Petrus Kaseke dipilih dengan tekstur kayu yang lebih keras seperti kayu jati (*tectona grandis*) dan kayu mahoni (*swietenia macrohylla*). Alasannya bukan hanya dari faktor kualitas pantulan bunyi yang dihasilkan, namun juga dipengaruhi oleh penampilan, keawetan dan modal uang yang tersedia. Sama halnya dengan itu, alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara memakai bahan papan triplek dan tambahan kayu kamper pada kotak resonatornya dikarenakan ketersediaan bahan yang mahal dan untuk menekan biaya produksi. Kayu kamper hanya digunakan sebagai alas untuk memasang paku, karena jika paku dipasang langsung pada papan triplek maka papan triplek akan pecah atau retak.

Kotak resonator dari bahan papan triplek lebih umum dipesan, namun jika ada permintaan menggunakan bahan kayu lain juga dilayani. Contohnya seperti pemesanan menggunakan bahan kayu jati yang secara

visual dapat dihias menggunakan ukiran serta kotak resonator dari kayu jati dapat memantulkan sustain resonansi yang lebih panjang sebab partikel kayu jati lebih padat dari pada papan triplek.

Keuntungan memakai bahan papan triplek untuk kotak resonator adalah biaya yang dikeluarkan lebih murah, alat musik Kolintang yang dihasilkan beratnya lebih ringan dari pada menggunakan bahan kayu dan tetap dapat menghasilkan sustain bunyi meski sustain bunyi yang dihasilkan tidak se bagus resonator dari bahan kayu.

Pembuatan kaki untuk alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara menggunakan jenis kayu kamper dan untuk pemukul menggunakan kayu waru gunung. Pemilihan jenis kayu yang sama untuk bilahan dan pemukul karena jenis kayu yang ringan dan padat sehingga lebih nyaman untuk digerakkan sebagai pemukul.

Jadi pemilihan kayu Kamper sebagai bahan untuk pembuatan kaki adalah pilihan yang tepat karena kayu Kamper adalah jenis kayu yang keras, kuat dan awet serta memiliki serat kayu yang halus dan indah, sehingga baik digunakan sebagai bahan untuk kaki alat musik Kolintang.

Pemotongan kayu kamper ukuran panjang 2 m dan tebal 5 cm x 7 cm dipotong dengan menggunakan gergaji manual sesuai ukuran yang dibutuhkan, seperti untuk kaki alat musik Kolintang melodi membutuhkan panjang 55 cm sebanyak 4 buah, pengiring kecil 55 cm sebanyak 4 buah, pengiring menengah 51 cm sebanyak 4 buah, pengiring besar 53 cm sebanyak 4 buah, bass kecil 41 cm sebanyak 4 buah, bass 20 cm sebanyak 2 buah dan 10 cm sebanyak 2, setra ekstra bass 10 cm sebanyak 4 buah.

Pemotongan kayu waru gunung ukuran panjang 2 m, tebal 3 cm dan lebar 10 cm adalah untuk bilahan bass, papan kayu di gambar sesuai ukuran bilahan untuk instrumen bass atau bisa juga dengan *mengemal* bilahan yang sudah jadi, kemudian dipotong menggunakan gergaji listrik. Pada bilahan untuk pengiring menggunakan kayu waru gunung dengan ukuran panjang 2 m, tebal 3 cm dan lebar 6 cm. Caranya sama, papan kayu dapat digambar sesuai ukuran untuk bilahan pengiring atau *mengemal* bilahan yang sudah jadi untuk selanjutnya dipotong dengan gergaji listrik. Bilahan untuk alat musik Kolintang melodi menggunakan papan kayu Waru gunung ukuran panjang 2 m, tebal 3 cm dan lebar 5 cm. Kemudian papan kayu digambar sesuai ukuran bilahan melodi atau *mengemal* bilahan yang sudah jadi untuk langkah selanjutnya digergaji dengan gergaji listrik.

Pemotongan papan triplek ukuran panjang 244 cm dan lebar 122 cm adalah untuk membuat kotak resonator, papan triplek digambar sesuai ukuran sisi tiap kotak resonator alat musik Kolintang. Setelah digambar selanjutnya digergaji dengan menggunakan gergaji listrik. Gergaji listrik dengan mata pisau bulat untuk garis lurus dan mata pisau panjang untuk bagian lekukan. Satu set alat musik Kolintang biasanya membutuhkan kurang lebih 5 lembar papan triplek.

Bahan lain yang dibutuhkan untuk pembuatan alat musik Kolintang adalah paku ukuran(2dim, 3dim, 3,5dim dan 4 dim), selang pelastik, spons, karet mentah, karet ban dalam, karet skok, karet talang, lem kayu, lem rajawali, pernis, roda, cat kayu, tinta untuk stempel, kain oskar/imitasi, tiner, mur baut dan sekrup.

Alat untuk pembuatan bilahan alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara adalah gergaji kayu manual, serutan kayu listrik, serutan kayu manual, kauto, ampelas manual, pensil, meteran, penggaris kayu, pengaris siku, bor duduk, patil, pemukul bilahan, *tuner*, stempel, kuas dan klasut. Bahan untuk pembuatan bilahan alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara adalah kayu waru gunung, tinta, melamin/pernis. Kayu waru dipotong sesuai dengan ukuran, ketebalan dan jumlah bilah yang diperlukan (ukuran dan jumlah bilah tiap instrumen dapat dilihat dipembahasan berikutnya). Cara yang lebih mudah adalah dengan meniru ukuran bilahan yang sudah jadi. Khusus pada bilahan Kolintang Melodi karena bilahan diletakkan dengan posisi atas dan bawah, maka pengerjaan bilahan dilakukan untuk bilahan bawah terlebih dahulu. Setelah bilahan bawah selesai, selanjutnya bilahan atas hanya tinggal menyesuaikan ukuran bilahan yang ada dibawahnya. Selanjutnya bor bagian atas bilahan seperempat dari panjang bilahan (bilahan ditata sesuai urutan dengan menggunakan baut sebagai jaraknya kemudian digaris sesuai dengan letak garis pada kotak resonator untuk memberi tanda bagian yang akan di bor). Permukaan dan sisi bilahan diratakan dan dibentuk dengan alat serut listrik dan diselesaikan dengan alat serut manual untuk membuat lekukan, kemudian diperhalus lekuknya dengan tauto dan yang terakhir bilahan diampelas hingga permukaan bilahan menjadi mulus. Pasang bilahan pada box sesuai urutan nada, beri tanda nada dengan pensil dan garis bilahan di bagian atas dan bawah bilahan dengan bentuk semakin lebar kekanan kemudian geraji sesuai garis.

Setelah itu, susun bilahan dengan posisi terbalik(bilahan yang seharusnya

menghadap ke luar dihadapkan ke dalam). Letakkan penggaris dibawah paku yang terletak dibagian atas, tarik garis, letakkan penggaris di atas paku yang terletak di bagian bawah dan tarik garis. Maka pada bilahan kolintang bagian dalam akan terdapat dua garis yang berfungsi untuk membatasi letak pengurangan bilahan saat proses *tuning*. Proses pengurangan bagian dalam pada bilahan Kolintang untuk mencari nada yang diinginkan disebut *tuning*. Tiap bilahan *dituning* sesuai nada yang diinginkan. Jika kurang tinggi nada yang diinginkan maka bagian bilahan yang harus dikurangi dengan alat yang bernama *patil* adalah bagian tengah bilahan(sesuai garis batas yang telah dibuat pada bilahan Kolintang bagian dalam). Namun jika nada yang dihasilkan terlalu tinggi, maka yang harus dikurangi dengan *patil* adalah bagian ujung bilahan. Sangat membutuhkan konsentrasi tinggi pada tahap ini, karena jika terlalu banyak bilahan yang terpatil akan mengakibatkan nada bilahan terlampau jauh dari nada yang diinginkan. Akibatnya bilahan tidak dapat digunakan. Cara mencocokkan nada pada bilahan dalam proses *tuning* adalah dengan menggunakan alat bernama *tuner digital* yang biasa digunakan pada alat musik Piano. Dari semua alat musik ensemble kolintang, golongan bass yang paling sulit untuk dilaras. Alasannya karena bilahan pada golongan bass paling besar dan panjang, sehingga memaatilnya harus sedikit demi sedikit dan sabar.

Setelah semua bilahan selesai *dituning*, selanjutnya bilahan dilapisi melamin/pernis dan diberi stempel sesuai nada. Setelah stempel kering tahap akhir adalah memberi melamin/pernis pada bilahan supaya bilahan awet dan menarik.

Alat untuk pembuatan kotak resonator alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara

adalah gergaji kayu listrik mata pisau bulat, gergaji kayu listrik mata pisau panjang, serutan kayu listrik, pensil, meteran, penggaris kayu, penggaris siku, bor tangan, dan palu. Bahan untuk pembuatan kotak resonator alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara adalah Triplek ukuran tebal 2 cm, triplek tebal 5 mm, kayu kamper, paku tumpul ukuran 3 dim, paku ukuran 2 dim dan 2,5 dim, spons, karpet, karet hitam, kain oscar, lem rajawali, lem kayu sedotan (selang plastik). Membuat pola pada papan triplek sesuai dengan ukuran tiap instrumen alat musik Kolintang (ukuran kotak resonator tiap instrumen dapat dilihat dipembahasan berikutnya). Kemudian dipotong sesuai pola menggunakan gergaji listrik serta tiap sisi dirapikan dengan alat serut listrik. Cara melekatkan Kotak resonator dengan menggunakan lem kayu dan dipaku (ukuran 2 dim) di tiap sisinya supaya lebih kuat. Pada sisi atas tempat memasang paku (ukuran 2,5 dim) untuk bilahan direkatkan dengan kayu kamper. Kemudian kayu kamper diberi lubang untuk tempat Paku (tumpul) bilahan, paku yang digunakan berukuran 3 dim untuk Kolintang Melodi dan Pengiring, 3,5 dim untuk Kolintang Bass Kecil dan 4 dim untuk Kolintang Bass dan Ekstra Bass. Paku diberi lapisan selang plastik/sedotan supaya tidak melukai pemain dan tidak mempengaruhi karat pada bilahan. Selanjutnya pasang spons dengan lebar dan tebal 2 cm serta karpet dengan lebar 2 cm dan tebal 3 mm yang sudah dilubangi sesuai letak paku sebagai alas untuk bilahan supaya tidak bersentuhan dengan kayu secara langsung. Khusus untuk Kolintang jenis Bass diberi tambahan karet dengan lebar 2cm dan tebal 1cm sebelum pemasangan karpet. Tahap akhir adalah menempel kain oscar pada tiap sisi kotak resonator dan pelipit untuk pinggiran.

Alat untuk pembuatan kaki alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara adalah gergaji kayu manual, serutan kayu manual, pensil, meteran, kauto, patil, obeng, bor tangan, palu dan ampelas manual atau listrik. Bahan untuk pembuatan kaki alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara adalah kayu kamper, triplek, cat kayu/pernis diberi pewarna hitam, sekrup, mur baut, paku dan roda kaki. Membuat kaki alat musik Kolintang menggunakan kayu kamper yang sudah dipotong dengan ukuran yang dibutuhkan sebanyak 4 buah (ukuran kaki tiap instrumen dapat dilihat dipembahasan berikutnya). Kemudian kayu digambar garis lekuk menyerupai kaki kuda dengan pensil. Selanjutnya dibentuk menggunakan *patil* dan serut dengan tauto supaya bentuk lekukan lebih jelas, ampelas hingga permukaan kayu halus. Sisa serbuk ampelas dibersihkan kemudian ukur kembali bagian luar kaki dengan panjang tebih panjang 0,5 cm dari bagian dalam kaki, kemudian beri tanda dengan pensil. Setelah itu tarik garis serong dan gergaji sesuai garis. Maka jadilah bentuk bawah kaki yang sedikit lancip kedepan. Selanjutnya dicat dengan cat kayu atau campuran pernis dan pewarna hitam. Bagian atas kaki dipaku dengan triplek yang berfungsi sebagai penyambung antara kaki dengan *box*. Ukuran triplek menyesuaikan bentuk kotak resonator. Sedangkan untuk menyambungkan triplek pada kaki dan kotak resonator menggunakan mur dan baut setelah dibor sebelumnya. Pada bagian bawah kaki dipasang roda untuk memudahkan mobilitas alat musik Kolintang.

Proses pembuatan pemukul alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara kita siapkan kayu waru pinggiran sisa bilahan dipotong dengan ukuran panjang 20 cm dengan diameter 2,5 cm sebanyak 2 buah. Kemudian

kayu dibentuk menggunakan golok dengan pangkal sedikit mengecil atau diameter berkurang sekitar 0,5 cm. Selanjutnya diperhalus dengan menggunakan tauto dan ampelas. Bagian ujung atas pemukul diberi karet ban dalam yang direkatkan dengan lem rajawali.

Irama Nusantara memiliki karyawan berjumlah 3 orang. Namun yang ahli hanya satu yakni Jito. Dapat dikatakan Jito adalah satu-satunya tenaga ahli di Irama Nusantara. Dalam proses pembuatan alat musik Kolintang Jito mengerjakan bagian yang sulit. Seperti melaras bilahan Kolintang, membuat pola dan memotong kotak resonator alat musik Kolintang dan jika ada servis *tuning* bilahan alat musik Kolintang milik pembeli yang sudah lama, Jito yang harus turun tangan. Pekerjaan yang sekiranya tidak dapat dilakukan oleh kedua rekannya Jito yang mengerjakan. Dan kedua temannya hanya melakukan hal yang diinstruksikan oleh Jito. Memang diantara kedua rekan kerjanya Jito yang paling lama bekerja di Irama Nusantara, dan bisa dikatakan Jito adalah kepercayaan pemilik Irama Nusantara yakni Abi Jasid Arif. Adanya satu tenaga ahli inilah yang dapat menjadi kendala sewaktu-waktu. Sudah terbukti jika Jito tidak dapat masuk kerja pemilik Irama Nusantara sering sekali mengunjungi rumah produksinya. Tetapi apabila Jito masuk kerja Abi Jasid Arif akan sangat jarang untuk sekedar mampir ke rumah produksinya. Besar kemungkinan jika Jito tidak dapat masuk kerja, proses pembuatan alat musik Kolintang akan memakan waktu yang lebih lama dari yang ditargetkan. Hal ini juga dapat mengganggu kepuasan pembeli. Cara mengatasi jika karyawan tenaga ahli hanya ada satu orang,

maka dibutuhkan perekrutan karyawan baru yang berkompeten dalam pertukangan. Khususnya pertukangan kayu atau mebel dan tidak buta nada. Sehingga karyawan tersebut memiliki dasar dalam pengolahan kayu dan kecerdasan musikal. Jika memang berkenan dan hal ini dilakukan, maka tetap diberlakukan sistem senioritas sehingga Jito tetap lebih ditingkatkan senior sehingga karyawan baru bisa menghargai dan bekerja sama dengan Jito.

Ketersediaan kayu waru gunung sebagai bahan utama pembuatan alat musik Kolintang yang terkadang sulit mendapatkannya atau sering kali stok tidak tersedia sehingga membuat pemilik Irama Nusantara harus mencari dari satu kota ke kota lain. Akibatnya biaya transportasi bertambah dan jenis kayu yang sulit didapat akan menjadi kendala dalam proses pembuatan, belum lagi jika bertepatan saat musim pesanan. Maka secara otomatis akan mengganggu waktu pengerjaan dalam proses pembuatan. Cara mengatasi bila terjadi kelangkaan bahan dasar kayu untuk pembuatan bilahan alat musik Kolintang, pemecahan masalahnya adalah dengan menggunakan bahan baku secara efisien. Seperti melakukan *pengemalan* (mencontoh barang yang sudah jadi) bilahan sehingga kayu yang digunakan hanya sedikit yang terbuang. Menggunakan pinggir sisa pemotongan bilahan sebagai pemukul. Hal ini juga dapat menekan biaya produksi. Jika mempunyai dana lebih untuk biaya produksi, bisa membeli sedikit lebih banyak kayu waru gunung sebagai persediaan. Meskipun kayu masih basah tidak masalah. Setelah sampai di rumah produksi kayu ditata rapi dan diberi angin-angin, suatu saat jika kayu sudah kering dapat dipotong sesuai kebutuhan.

SIMPULAN

Kolintang adalah alat musik keluarga marimbaphone tradisional Sulawesi Utara yang telah dimodifikasi dalam berbagai bentuk penampilan dengan melodi *kromatik*. Lembaga masyarakat yang menjadikan alat musik kolintang sebagai lapangan usaha dan media pendidikan/edukasi, seperti rumah produksi yang dimiliki oleh Abi Jasid Arif. Rumah produksi Irama Nusantara berdiri sejak tahun 1976 hingga sekarang. Rumah produksi Irama Nusantara terletak di Desa Pesapen Kelurahan Sumur Welut Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Daya tarik yang dimiliki oleh rumah produksi Irama Nusantara adalah letak tempat produksi yang strategis, penulisan notasi angka dan pemasaran hingga manca negara serta pendapat tokoh musik M.Isfanhari tentang suara yang dihasilkan.

Proses pembuatan alat musik kolintang Irama nusantara memproduksi alat musik etnis kolintang yang bernada diatonis, sebab dalam proses *tuning* nada pada bilahan sudah sesuai dengan standar frekuensi nada A = 440 Hz. Hal ini terbukti dengan digunakannya alat *tuner* digital saat penyelarasan bilahan. Sehingga alat musik kolintang dapat secara umum dipelajari dan dikombinasikan dengan instrumen diatonis nusantara maupun dunia. Jika luar negeri memiliki alat musik dengan nama marimba, Indonesia memiliki alat musik yang bernama Kolintang. Kedua alat musik ini sekilas tampak mirip karena tergolong jenis perkusi bernada, namun berbeda cara memainkan dan bahan dasar yang digunakan.

Kolintang adalah alat musik ansambel yang terdiri dari Kolintang Melodi, Kolintang

Pengiring dan Kolintang Bass, yang cara memainkannya dengan dipukul menggunakan stik dari kayu. Kolintang dapat berfungsi sebagai bahan edukasi dan salah satu wujud pelestarian budaya. Aspek fisik atau pendekatan tekstual alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara yakni memiliki bahan sumber bunyi berupa bilah kayu, cara menggetarkan sumber bunyi dengan dipukul, suara yang di produksi tanpa resonator akurat dengan nada yang telah dilaras, suara yang di produksi dengan resonator lebih nyaring dan keras volumenya, jenis-jenis resonator mayoritas berbentuk persegi hanya saja sisinya berbeda karena menyesuaikan bentuk bilahannya, serta jembatan sumber bunyi dengan resonator menggunakan bantalan dari karpet, spons dan karet.

Kendala selama proses pembuatan adalah tenaga ahli yang hanya ada satu yakni Jito, ketersediaan Kayu Waru Gunung sebagai bahan dasar pembuatan bilahan dan ketahanan kayu pada bilahan. Cara mengatasi kendala dengan merekrut tenaga ahli baru yang mempunyai keterampilan dasar pertukangan dan mengerti nada, penggunaan oven listrik jika kayu yang tersedia tidak sesuai pesanan, memberi garansi servis untuk *tuning* bilahan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. jika memungkinkan perlu adanya seorang ahli kimia yang dapat menghasilkan bahan kayu melalui proses kimiawi, sehingga dapat menghindari timbulnya perubahan laras nada dalam alat musik Kolintang karena perubahan temperatur udara.

SARAN

Batasan operasional penelitian ini hanya fokus pada Organologi, sehingga masih memungkinkan adanya penelitian lanjutan. Misalkan kajian Akustik alat musik Kolintang produksi Irama Nusantara, kajian tentang seorang Abi Jasid Arif dengan prestasinya dalam perkembangan musik Kolintang di Jawa Timur, manajemen organisasi Irama Nusantara, manajemen pemasaran Irama Nusantara dan bahkan tentang lagu-lagu yang dihasilkan dengan aransemen Irama Nusantara/ Abi Jasid Arif.

Daftar Pustaka

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Budianto, A. Dodong. (1995). *Mesin Tangan Industri Kayu*. Yogyakarta: KANISIUS.
- DEPDIKBUD. (1982). *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan Akustika 1&2*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Murgiyanto, S. (1985). *Managemen Pertunjukan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktia, T. (2008). *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. Surabaya: SIC.
- Prabowo, Sulbi. (2002). *Kerajinan Kayu*. Surabaya: Unesa University Press.
- R, Joehanto. (1975). *Petunjuk Kolintang*, Salatiga.
- Ruslani. (1984). *Pertukangan Kayu 1*. Bandung: ANGKASA.
- Septriana, I. (2008). *Kolintang, Pesona Sulawesi Utara*. Bogor: Indobook Citra Media.

- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono.(2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukohardi. (1990). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Tim Penyusun. (2014). *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasaan Seni*. Surabaya: UNESA.
- Tim Redaksi. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pustaka Maya

- Kaseke, Petrus. (2013). *Buku Panduan Kolintang*. (<http://kolintang.co.id/bukupanduankolintang.pdf>), diakses 7 Februari 2015